

PENGEMBANGAN BUKU SAKU TEMATIK SD BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL

Erik Syaifur Rahman;
Tita Tanjung Sari;
Nisfil Maghfiroh Meita
Universitas Wiraraja
erickepc85@gmail.com;
Titatanjungfkip@wiraraja.ac.id;
Nisfil@wiraraja.ac.id

ABSTRAK

Dalam Kurikulum 2013 sudah memuat buku tematik, buku tematik tentunya mempunyai beberapa kekurangan antara lain terlalu besarnya ukuran buku tematik yang ada, serta tidak memuatnya pembahasan tentang budaya lokal secara langsung dalam satu subtema. Pada umumnya siswa saat ini kurang memahami budaya lokal daerah setempat, karena tidak dapat dihindari lagi pada era 4.0 yang lebih dominan yaitu semua tentang digital, bukan lagi tentang sosial atau tatap muka, padahal budaya daerah kita mengajarkan tentang sikap sosial yang tinggi dan kebersamaan atau gotong royong dalam segala aspek. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kelayakan dan untuk mengetahui respon siswa terhadap buku saku tematik berbasis kearifan budaya lokal untuk siswa kelas IV SDN Babbalan. Penelitian ini menggunakan pengembangan 4D dari Thiagarajan, yang terdiri dari tahap *define*, *design* dan *development*. Instrument pengambilan data pada penelitian ini terdiri dari lembar validasi isi/materi, validasi desain validasi format, validasi bahasa Madura, validasi ketatabahasaan dan angket respon siswa dan wali kelas. Tahap uji kelayakan validasi isi/materi 91%, validasi desain 94%, validasi format 100%, validasi bahasa Madura 87%, validasi ketatabahasaan 87%. Pada tahap uji coba awal angket respon siswa diberikan kepada 5 siswa dan mendapatkan persentase sebesar 94% dan wali kelas sebesar 85%, dan uji kuantitatif diberikan kepada 18 siswa mendapatkan persentase sebesar 94%, wali kelas 85%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa buku saku tematik dinyatakan layak.

Kata kunci: Buku saku Tematik, pengembangan, budaya lokal, 4D.

Pendidikan merupakan suatu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang sebagai usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran. Pendidikan dapat diperoleh secara formal melalui pengajaran di sekolah, (Rachmatia, dkk, 2016). Jadi pendidikan

merupakan suatu tindakan atau proses untuk menjadikan seseorang menjadi lebih baik dan mempunyai pengetahuan melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pendidikan diarahkan kepada tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan sendiri ialah mengembangkan potensi

siswa agar menjadi manusia yang berahlak, bertakwa, berilmu, kreatif, demokratis, cakap, bertanggung jawab serta mandiri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2003). Berdasarkan pernyataan menteri pendidikan di atas, tujuan pendidikan adalah menjadikan seseorang atau siswa yang mempunyai pengetahuan luas dan etika yang baik serta dapat berguna bagi siswa itu sendiri dan dapat menerapkan pengetahuannya di lingkungan masyarakat.

Apalagi pada era seperti saat ini siswa tidak hanya dituntut mempunyai pengetahuan luas dan etika yang baik namun siswa juga dituntut untuk bisa mengembangkan pengetahuannya yang sesuai dengan era Revolusi 4.0. (Yusnaini dan Slamet, 2019) menyatakan pendidikan di era 4.0 harus mengubah cara belajar, pola berpikir, serta cara bertindak peserta didik dalam mengembangkan inovasi kreatif berbagai bidang. Jadi untuk mengubah suatu pemikiran siswa tentunya dimulai dari tenaga pendidiknya. Di era revolusi industri 4.0 guru harus meningkatkan pemahamannya dalam menyaring atau meliterasi media yang akan disampaikan kepada siswanya, karena tidak dapat dihindari lagi pada era 4.0 yang lebih dominan yaitu semua tentang digital, bukan lagi tentang sosial atau tatap muka, padahal

budaya daerah kita mengajarkan tentang sikap sosial yang tinggi dan kebersamaan atau gotong royong dalam segala aspek, juga budaya lokal merupakan karakteristik suatu bangsa pada era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) akan tetapi pada kenyataannya pada era sekarang budaya lokal suatu daerah semakin terkikis karena masuknya budaya digital yang terus berkembang pesat.

Kearifan budaya lokal menurut Soebadio (1989:18-19) mengatakan kearifan (*local genius*) secara keseluruhan meliputi, bahkan mungkin dapat dianggap sama dengan *cultural identity* yang dapat diartikan dengan identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa. Puspowardjo dalam (Astra, 2004:114) secara tegas menyebutkan sifat-sifat hakiki kearifan lokal adalah: 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar; 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar kedalam kebudayaan asli; 4) Mampu mengendalikan dan mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.

Pada era 4.0 perkembangan budaya lokal semakin menghilang, karena tidak adanya pendidikan atau pembenahan sejak dini tentang pendidikan berbasis kearifan budaya lokal secara mendalam, terutama bagi

siswa sekolah dasar. seperti pendapat (Tiyani, 2017) saat ini kebiasaan atau aktivitas yang mengandung budaya lokal mulai berkurang. Pesatnya perkembangan teknologi seperti saat ini, tanpa disadari telah mengubah perilaku anak di dalam kesehariannya. Aktifitas bermain, mendengarkan cerita, bernyanyi, dan lain sebagainya yang mengandung budaya lokal mulai berkurang. Padahal dalam kurikulum 2013 sudah memuat pengkajian atau penyelipan budaya lokal yaitu bahasa daerah. Ini menjadi kesempatan emas tenaga pendidik atau guru untuk mentransfer atau menguatkan karakter budaya lokal suatu daerah pada diri siswa, agar siswa tidak melupakan karakter budayanya sendiri.

Kurikulum 2013 merupakan suatu rencana yang memberikan pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar (Syaodih, 2009:5). Ada juga yang berpendapat Kurikulum 13 dibuat seiring dengan kemerosotan karakter bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini, korupsi, penyalahgunaan obat terlarang, pembunuhan, kekerasan, premanisme dan lain-lain adalah kejadian yang menunjukkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang rendah serta rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa (Mulyasa, 2013:14). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan Kurikulum

2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter siswa dengan penyajian materi ajar secara tematik.

Buku tematik Kurikulum 2013 sudah memadukan beberapa bidang ilmu dan dijadikan satu tema, dengan keterpaduannya itu seringkali membuat siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, dikarenakan pembahasan materi yg terlalu panjang dan tidak terfokusnya suatu materi pada satu bidang ilmu. Seperti pendapat (Pitadjeng, 2009:88) pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran atau pembelajaran terpadu melalui tema. Dengan memadukan beberapa mata pelajaran dengan tema yang ada, yang membuat siswa kesulitan dalam memahami materi dan bahasa yang terlalu rumit dan penjabaran yang terlalu panjang dan tidak terfokus sehingga menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari pembelajaran tematik. Untuk menentukan keberhasilan dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh siswa namun juga guru dan bahan ajar yang ada, dengan kita melihat bahan ajar yang ada pada kurikulum 2013 yaitu buku tematik tentunya mempunyai beberapa kekurangan antara lain terlalu panjang dan terlalu rumit pembahasannya, juga terlalu besarnya ukuran buku tematik yang ada, serta

tidak memuatnya pembahasan tentang budaya lokal secara langsung dalam satu subtema.

Dengan beberapa kekurangan yang ada pada buku tematik tentunya langkah pertama harus ada stimulus untuk membuat siswa ingin membaca buku yang mudah di pahami dan dimengerti salah satunya adalah dengan pengembangan buku saku yang juga memuat tentang budaya lokal di dalamnya. (Setyono, 2013:121) berpendapat buku saku diartikan buku dengan ukurannya yang kecil, ringan, dan bisa disimpan di saku, sehingga praktis untuk dibawa kemana-mana, dan kapan saja bisa di baca. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa buku saku ini dapat memudahkan siswa membawa buku saku dan dapat dibaca dimana saja, kapan saja dibutuhkan dengan isi buku saku yang lebih mudah dimengerti dan dipahami. Ukuran buku saku pada penelitian ini yaitu berukuran 13 cm x 10 cm dengan posisi *potrait*. Ukuran ini diadaptasi dari cara mendesain buku saku oleh (Mitalia, 2018)

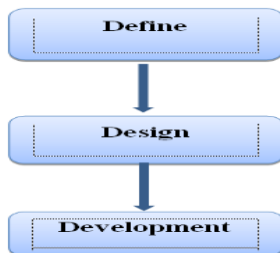
Pada siswa kelas IV SDN Babbalan sudah menerapkan buku tematik, dalam buku tematik tersebut sudah terdapat penggabungan mata pelajaran menjadi satu tema atau satu pembahasan, dengan begitu tentu membuat siswa sulit mengerti dan

memetakan keterpaduan itu sendiri. Siswa kelas IV SDN Babbalan masih banyak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran yang dikarenakan kurang pemahannya siswa terhadap materi yang disebabkan kurang terfokusnya suatu pokok pembahasan pada satu materi, juga design yang ada hanya seperti buku pada umumnya artinya tidak memuat suatu muatan yang membuat siswa tertarik untuk mempelajarinya, diperkuat juga dengan nilai tugas sehari-hari mereka terlebih pada saat diberikan tugas pekerjaan rumah kebanyakan siswa tidak mengerjakan tugas-tugas itu dengan alasan kurang mengertinya pada materi yang terdapat pada buku tematik, pada tahap perkembangan pola pikir siswa kelas IV SDN Babbalan memang cenderung mempunyai ketertarikan belajar dengan menggunakan buku yang memuat materi yang tidak terlalu meluas pembahasannya,

METODE

Model penelitian yang digunakan pada pengembangan buku saku tematik SD berbasis kearifan budaya lokal ini menggunakan langkah-langkah pengembangan model 4D yang meliputi tahap *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran). Pada pengembangan

ini hanya dilakukan dari tahap *define* (pendefinisian) sampai tahap *Development* (pengembangan) yang sudah diadaptasi oleh peneliti dikarenakan adanya keterbatasan waktu dalam penelitian. Dengan tahapan model pengembangan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Pengembangan Thiagarajan diadaptasi oleh peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini peneliti akan menjelaskan data hasil validasi produk yang didapatkan dari validator, dan pemaparan angket respon siswa dan wali kelas.

Kelayakan buku saku Tematik

Untuk menguji kelayakan produk buku saku tematik layak atau tidaknya, maka dilakukan validasi oleh para ahli sesuai bidang keilmuannya. Penilaian kelayakan buku saku tematik harus memenuhi beberapa aspek yaitu materi, media, dan angket respon. validasi dilakukan untuk menyempurnakan produk buku saku tematik. Validator diharapkan dapat memberikan masukan untuk dijadikan bahan revisi produk oleh peneliti.

Berikut data hasil validasi isi/materi buku saku tematik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Validasi Isi/ Materi Buku Saku

Ahli Materi	Subtema	Hasil Penilaian Isi			Jumlah	
		Kualitas Isi	Akurasi Isi	Kelengkapan Penyajian		
Validator materi	1	14	8	3	4	29
Total		14	8	3	4	29
Persentase (%)		87	100	75	100	91
Kriteria		Sesuai dan Tidak Revisi				

Jumlah persentase dari setiap indikator Didapatkan 91% dengan begitu sudah masuk dalam kriteria sesuai dan tidak revisi, kriteria kesesuaian di samping mengacu pada sumber (Handayani, Yuwono & Madja, 2013).

Data hasil validasi desain/tampilan buku saku tematik dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Validasi Desain/ Tampilan

Ahli Desain	hasil Penilaian Desain	
	Kualitas Fisik	
Validator desain	34	
Jumlah	34	
Persentase (%)	94	
Kategori	Sesuai dan Tidak Revisi	

Persentase yang didapatkan dari validator desain mendapatkan persentase 94% dengan begitu sudah masuk dalam kriteria sesuai dan tidak revisi, kriteria kesesuaian di samping mengacu pada sumber (Handayani, Yuwono & Madja, 2013).

Data hasil validasi format buku saku tematik dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Validasi Format Buku Saku

Ahli Format	Hasil Penilaian Format
Validator format	22
Jumlah	22
Persentase (%)	100
Kategori	Sesuai dan Tidak Revisi

Persentase yang didapatkan dari indikator penilaian format mendapatkan persentase 94% dengan begitu sudah masuk dalam kriteria sesuai dan tidak revisi, kriteria kesesuaian di samping mengacu pada sumber (Handayani, Yuwono & Madja, 2013).

Data hasil validasi bahasa madura buku saku tematik dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Validasi Bahasa Madura

Ahli bahasa Madura	Hasil Penilaian bahasa Madura
Validator bahasa Madura	14
Jumlah	14
Persentase (%)	87
Kategori	Sesuai dan Tidak Revisi

Persentase yang didapatkan dari indikator ketepatan bahasa Madura mendapatkan persentase 87% dengan begitu sudah masuk dalam kriteria sesuai dan tidak revisi, kriteria kesesuaian di samping mengacu pada sumber (Handayani, Yuwono & Madja, 2013).

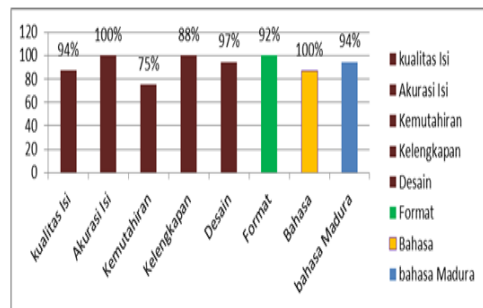
Data hasil validasi ketatabahasaan buku saku tematik dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Validasi Ketatabahasaan

Ahli ketatabahasaan	Hasil Penilaian Format
Validator ketatabahasaan	14
Jumlah	14
Persentase (%)	87
Kategori	Sesuai dan Tidak Revisi

Persentase yang didapatkan dari indikator penilaian format mendapatkan persentase 87% dengan begitu sudah masuk dalam kriteria sesuai dan tidak revisi, kriteria kesesuaian di samping mengacu pada sumber (Handayani, Yuwono & Madja, 2013).

Data hasil validasi buku saku tematik disajikan pada gambar 1.



Gambar 2. Hasil Validasi Buku Saku

Gambar 2 menjelaskan persentase semua indikator dari setiap lembar validasi dari masing-masing validator, kualitas isi sebanyak 94% akurasi isi sebanyak 100%, kematakhiran 75%, kelengkapan 88%, desain 97%, format 92%, bahasa 100%, bahasa Madura 94%.

Respon siswa dan wali kelas terhadap buku saku tematik kelas IV SDN Babbalan

1). Penyajian Data Uji Coba Awal (*Initial Testing*)

Data yang didapat dari utahap uji awal (*initial testing*) pada penelitian ini berupa respon siswa dan wali kelas terhadap produk yang dikembangkan, data tersebut didapatkan dari penyebaran angket kepada lima orang siswa dan satu wali kelas. Data respon siswa pada tahap uji awal (*initial testing*) disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Respon Siswa Tahap Uji Awal

Responden	Skor yang Diperoleh	Persentase	Kategori
1.	46	95%	Sangat baik
2.	45	94%	Sangat baik
3.	47	98%	Sangat baik
4.	46	96%	Sangat baik
5.	46	96%	Sangat baik
Rata-rata	47	98%	Sangat baik

Pada tabel 6 menunjukkan presentase angket hasil respon siswa terhadap produk buku saku sebesar 98% dengan kategori sesuai dan tidak revisi seperti pendapat (Handayani, Yuwono & Madja, 2013) mengemukakan jika suatau media memiliki nilai kualifikasi 75% - 100% dapat dikatakan sesuai dan tidak memiliki revisi. hasil tersebut menunjukkan bahwa produk buku saku tematik ini sangat baik dan

dapat digunakan sebagai sumber belajar, media dan bahan ajar siswa.

Tabel 7. data respon wali kelas tahap uji coba awal (*initial testing*).

Responden	Skor yang Diperoleh	Persentase	Kategori
1.	46	85%	Sangat baik

Tabel 7 menyajikan persentase data dari angket respon wali kelas yang mendapatkan persentase sebesar 85% dengan kategori sesuai dan tidak revisi seperti pendapat (Handayani, Yuwono & Madja, 2013), yang mengemukakan jika suatau media memiliki nilai kualifikasi 75% - 100% dapat dikatakan sesuai dan tidak memiliki revisi.

2). Penyajian Data Kuantitaif (*Kuantitatif Testing*)

Data yang didapatkan dari uji coba kuantitatif berupa persentase dari angket yang disebarkan kepada 18 siswa kelas IV dan wali kelas IV, angket terseut terdiri dari 3 butir aspek dan 12 pernyataan dengan penilaian skala likert yaitu skor 1, 2, 3, dan 4. Data hasil angket respon siswa pada uji coba kuantitatif dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Angket Respon Siswa pada Uji Coba Kuantitatif

Rata-rata	Persentase	Kategori
45	94%	Sangat baik

Pada tabel 8 menunjukkan presentase angket hasil respon siswa terhadap produk buku saku sebesar 94% dengan kategori sesuai dan tidak revisi seperti pendapat (Handayani, Yuwono & Madja, 2013) mengemukakan jika suatu media memiliki nilai kualifikasi 75% - 100% dapat dikatakan sesuai dan tidak memiliki revisi. hasil tersebut menunjukkan bahwa produk buku saku tematik ini sangat baik dan dapat digunakan sebagai sumber belajar, media dan bahan ajar siswa.

Tabel 9. Respon Wali Kelas pada tahap kuantitatif *testing*

No.	Responden	Skor yang Diperoleh	Persentase	Kategori
1.	Wali kelas	41	85%	Sangat baik

Tabel 9 menyajikan persentase data dari angket respon wali kelas yang mendapatkan persentase sebesar 85% dengan kategori sesuai dan tidak revisi seperti pendapat (Handayani, Yuwono & Madja, 2013), yang mengemukakan jika suatu media memiliki nilai kualifikasi 75% - 100% dapat dikatakan sesuai dan tidak memiliki revisi.

KESIMPULAN

Penelitian menghasilkan produk buku saku tematik berbasis kearifan budaya lokal, penilaian kelayakan buku saku tematik ini dilakukan kepada tim validator, validasi isi buku saku tematik mendapatkan presentase 91% yang termasuk pada kategori sesuai dan tidak revisi, validasi desain buku saku tematik mendapatkan presentase 94% yang artinya sudah termasuk dalam kategori sesuai dan tidak revisi. validasi format buku saku tematik mendapatkan presentase 100% yang termasuk dalam kriteria sesuai dan tidak revisi. Pada validasi bahasa madura buku saku tematik mendapatkan persentase 87% hasil tersebut sudah masuk dalam kriteria sesuai dan tidak revisi. Pada validasi ketatabahasaan buku saku tematik mendapatkan persentase 87% hasil tersebut sudah masuk dalam kriteria sesuai dan tidak revisi. Dari data hasil persentase semua validator dapat dikatakan buku saku ini layak untuk dijadikan bahan ajar dan sumber belajar.

Respon siswa dan wali kelas terhadap buku saku tematik, pada tahap uji coba awal didapatkan hasil respon siswa sebesar 98% dan dari wali kelas sebesar 85%, hasil tersebut sudah masuk dalam

kriteria sesuai dan tidak revisi. Dan dari tahap kedua mendapatkan hasil sebesar 94% dari siswa, dan dari wali kelas sebesar 85% hasil tersebut sudah masuk dalam kriteria sesuai dan tidak revisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astra, I Gede Semadi. (2004). 'revitalisasi kearifan lokal dalam memperkokoh jati diri bangsa di era global' dalam I Wayan Ardika dan Darma Putra (ed). *Politik Kebudayaan Dan Identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press.
- Handayani, I., Yuwono, I. and Madja, N. S. (2013) '*Pengembangan Media Pembelajaran Berbantuan Komputer Pada Materi Diagram Venn Untuk Siswa Kelas VIII SMP*'. *Artikel skripsi*, 1(1).
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, (2003), available at: https://www.academia.edu/10757451/Tujuan_Pendidikan_Nasional.
- Mitalia, (2018). '*Pemuatan uku Saku Submateri Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Indonesia*'. *Artikel penelitian*, pp. 1-11.
- Mulyasa, E. (2013). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: PT. Remaja Sodikarya.
- Pitadjeng. (2009). '*Peningkatan Kerja Ilmiah Kelas II SD Dengan Pengembangan Pembelajaran Tematik*'. *Jurnal*. Universitas Negeri Semarang. Volume 39, Nomor 2, November 2009, Hal 87-94.
- Rachmatia, E., Anurrahman, dan Usman, A. (2016) '*Pengembangan Modul Pembelajaran Kimia untuk Kecakapan Membangun dan Menggunakan Konsep Redoks dan Hidrokarbon Kelas X SMAN 3 Sungai Kakap*', 1-13,
- Setyono, Yulian Adi. (2013). '*Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berupa Buletin Dalam Bentuk Buku Saku Untuk Pembelajaran Fisika Kelas VIII Materi Gaya Ditinjau Dari Minat Baca Siswa*'. *Jurnal Pendidikan Fisika*. Volume.1 No.1: 2338-0691. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Syaodih, N. (2009). '*Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*'. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thiagarajan, S; Semmel, D. S. and Semmel, M.I. (1974) '*Intructional Development For Training Teacher Of Eceptional Children*',
- Tiyani, N.L.P. (2017). "Potensi Dukungan Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013: Kasus Muatan Sikap Pada Tema Berbagai Pekerjaan". pp. 219-228. Vol.1. No.3. 1858-4543.
- Yusnaini. dan Slamet. (2019). "Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Pendidikan". Palembang: Pascasarjana Universitas PGRI Palembang